TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4805

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL QUR'AN DAN HADITS

Character Education Values in the Qur'an and Hadith

Muhammad Isa Anshory[1], Miftahurohman[2], Moh Luthfi[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; miftahr09@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2024	Jan 11, 2025	Jan 23, 2025	Jan 28, 2025

Abstract

Character education is a planned effort to build identity and strengthen students' character. It is an endeavor to help students understand the values of human behavior in relation to God, themselves, and others. The purpose of this study is to explore the values of character education derived from verses of the Qur'an and Hadiths, which can serve as a foundation for human development within the community. The study focuses on identifying Qur'anic verses and Hadiths that reinforce character building and interpreting their meanings as narrated by scholars of Hadith to serve as foundational data. The findings indicate that character education is essential because education not only aims to nurture intelligent students but also seeks to instill character and courtesy in daily life. If students possess strong character, the nation will benefit, as students are the future generation of the country. Therefore, they must build their character from an early age so that as future leaders, they are not only intelligent but also possess good moral character. For this reason, instilling character values in students must begin as early as possible, during a period when children absorb practical knowledge as preparation for their future.

Keywords: Education, Character, Values

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan pembangunan jati diri terencana, bertujuan memperkuat karakter para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri dan sesamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk eksplorasi nilai-nilai penanaman pendidikan karakter yang bersumber dari *Ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits-Hadits* yang dapat dijadikan sebagai fondasi bagi pembangunan manusia di kalangan umat, dan fokus pada pencaharian *Ayat-ayat Al Quran Hadits-Hadits* yang berkaitan dengan pemantapan karakter, dan peneliti mengambil makna yang terkandung dalam Ayat-ayat Al Qur'an dan *Hadits-Hadits* yang diriwayatkan oleh para ahli *Hadits* untuk dijadikan sebagai fondasi data. Temuan menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membina anak didik yang cerdas, tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Jika para siswa berkarakter, maka bangsa ini akan baik, karena para siswa merupakan generasi penerus bangsa, dan karenanya juga mereka harus membina karakter sendiri sejak dini agar ketika menjadi penerus negara tidak hanya pintar, tetapi juga berwatak baik Sebab itu, penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa harus dimulai sedini mungkin, yaitu masa dimana anak banyak menyerap ilmu terapan untuk bekal masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan; Karakter; Nilai

PENDAHULUAN

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan ketuhanan, pada diri sendiri, juga sesama manusia, terhadap lingkungan juga kebangsaan yang terwujud di dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, serta perbuatan yang berdasarkan norma-norma, baik itu norma hukum, norma agama, tata krama, dan budaya (Assingkily & Miswar, 2020). Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tapi harus diberi bekal dalam spiritual dan segi moralnya.

Pendidikan terhadap karakter seorang manusia harusnya sudah mulai dibekali sejak usia dini dan dalam hal ini peran orang tua yang paling utama. Seiring dengan perkembangan intelektual, maka pendidikan karakter ini juga dibantu oleh pihak tenaga pengajar ketika sudah masuknya sekolah di lembaga pendidikan. Langkah awal yang dapat dilakukan untuk memulai mendidik karakter dengan memberikan contoh yang dapat diteladani bagi para anak didik serta diiringi dengan memberi pembelajaran yang bernuansa keagamaan dan kewarganegaraan dengan tujuan untuk dapat membentuk keribadiaan anak yang berjiwa sosiayang baik, dapat berpikir dengan kritis, mencintai dan menghormati orang lain, serta memahami sifat adil.

Anak-anak merupakan subjek pertama dalam membentuk karakter khususnya bidang pendidikkan karena anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa ke depannya. Karakter anak akan terbentuk dengan baik apabila dalam proses tumbuh kembangnya mereka mendapatkan ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri secar leluasa. Hanya dengan melalui pengalaman dalam mencoba dan mengalami akan berakibatkan menguatkan jiwa, menjelaskan visi, juga menginspirasikan ambisi serta mencapai sukses (Narwanti, 2011). Nilai-nilai pendidikan merupakan pedoman dasar pada jiwa seseorang, sejak dini, terutama pada jiwa usia anak sampai dewasa. Nilai-nilai pendidikan yang didasari pada nilai-nilai pendidikan agama yang tercantum dalam Al-Qurān disebut nilai-nilai pendidikan Al-Qurān. Nilai-nilai pendidikan Al-Qurān dapat membentuk perubahan jiwa seseorang mempunyai karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai-nilai Al-Qurān sehingga perubahan ini membentuk jiwa seseorang berkarakter nilai-nilai Al-Qurān, yaitu budi pekerti perangai yang agung.

Pendidikan karakter mengajarkan seseorang untuk terbiasa berfikir dan berperilaku yang dapat membantunya untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, komunitas, dan bangsa serta memantu mereka membuat keputusan yang bertanggungjawab (Silahuddin:2017).

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.(Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenali, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil,* dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab).

METODE

Menentukan fokus penelitian dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta praktik pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber tersebut. Misalnya, fokus penelitian dapat diarahkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, atau sikap tolong-menolong.

Metode penelitian ini adalah menggunakan kajian kepustakaan. Pustaka-pustaka yang dikaji menggunakan Al Qur'an dan Hadits-Hadits yang ada dan diriwayatkan oleh para ahli Hadits untuk dijadikan sebagai fondasi data

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qu'ran

Al Qur'an dan Hadits telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al- Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai- nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah Al-Qalam ayat 4 dijelaskan : Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Sementara itu, dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dengan demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang

memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah alQur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar- dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas. Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak: (Ahmad,Solihin,AbdulWahid, Abdullah:2023)

Nilai-nilai pendidikan karakter ini didapat dari sebagian ayat-ayat Al-Qurān yaitu:

1. Surat Al-An'am (6) ayat 151-153:
    a. Bertauhid (larangan menyekutukan Allah)
    b. Berbakti (berbakti kepada orang tua)
    c. (Salih) larangan berbuat keji (membunuh anak, takut miskin)
    d. *Himmah (*kemauan kuat)
    e. Jujur (larangan mendekati harta anak yatim)

2. Surat Al-Baqarah (2) ayat 262-263
    a. Tulus ikhlas (ketika memberi)
    b. Tidak menyakiti hati (ketika berbicara)
    c. Pemberi maaf
3. Surat Al-Ma'arij (70) ayat 19
    a. Keluh kesah
    b. kikir
4. Surat Luqman (31) ayat 12-19
    a. Hikmah (bijaksana)
    b. Syukur (ketika menerima nikmat)
    c. Baik hati (memberi nasihat dalam pergaulan)
    d. Berbakti (bakti kepada kedua orang tua)
    e. Sabar (ketika dalam musibah)
    f. Rendah hati (beretika ketika berjalan dan berbicara). (Musthofa:2020)

2. **Pendidikan Karakter dalam hadits**

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dalam perspektif hadist, ada beberapa hadits dari Rasulullah Saw. yang menggambarkan nilai-nilai karakter termasuk ketika anak masih ada dalam kandungan seperti pada hadist berikut::"Anak yang sengsara adalah anak yang sengsara ketika dia masih berada dalam perut ibunya "(H.R. Bukhari)

Dalam hadits di atas tergambar bahwa keadaan anak ketika masih berada dalam perut ibunya sangat berpengaruh pada kehidupan mereka kelak. Apabila si anak berada dalam keadaan sengsara di dalam perut ibunya maka mereka umumnya akan membawa kesengsaraan tersebut dalam kehidupannya kelak. Logika terbaliknya adalah apabila mereka senang di dalam perut ibunya maka mereka umumnya dapat membawa kesenangan tersebut dalam kehidupannya kelak. Melalui hadits tersebut, Rasulullah Saw. memberikan isyarat perlunya orang tua memulai proses pendidikan terhadap anak sejak masih dalam kandungan. Hal ini telah diisyaratkan oleh Ubes Nur Islam yang menyatakan bahwa anak yang masih

berada di dalam kandungan, pada dasarnya, sudah mampu menerima stimulus yang berasal dari dari alam luar rahim dengan baik, terutama stimulus yang berasal dari ibunya. Maka pemberian stimulus atau sensasi ini sangat penting dilakukan, terutama dalam upaya membangun dan menciptakan formula superioritas kecerdasan otak anak serta membangun keseimbangan emosional anak sejak dini. (Nur Islam : 2010)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ubes Nur Islam di atas, Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa menyatakan bahwa dengan adanya upaya yang baik dari seorang ibu dalam mendidik anak sejak dalam kandungan, maka akan lahir anak yang sempurna dimana si anak akan meniru perbuatan dan perangai ibunya. Oleh karena itu, apabila ibu itu baik sewaktu mendidiknya dalam kandungan, maka anak itu dapat tumbuh dengan baik, akan tetapi bila dari pendidikan atau kondisi keluarga saat itu berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak itu akan jelek perangainya. Perilaku yang akan ditampakkan anak kelak bisa jadi akibat perbuatan yang dilakukan oleh ibunya ketika mengandung si anak. (Singgih:1991)

Dalam konteks yang berbeda tapi masih berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif hadits, Rasulullah Saw. pernah bersabda:

علموا أولادكم الرماية والسباحة

"Ajarlah anak-anak kalian memanah, berenang, serta menunggang kuda".

Dalam pandangan pemakalah, Rasulullah Saw. adalah model terbaik dari pendidikan karakter yang telah mendapatkan legalitas normatif sebagaimana yang telah Allah Swt. tegaskan dalam Q.S. al-Ahzab (33) : 21 bahwa dalam diri beliau ada suri tauladan yang baik.

Konsekuansinya, membaca pendidikan karakter dalam perspektif hadits tidak cukup hanya mengkaji teks-teks hadits pada kitab-kitab hadits yang *mu'tabarah* tapi juga perlu didekati dengan pendekatan lain seperti historis, sosiologis, antropologis, dan semacamnya. (Riyadhil Jannah: 2023)

3. Tahap-Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud dalam kitab sholat)"*

Sementara itu, M. Furqon Hidayatullah, mengklasifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahab, berdasarkan hadits Rasulullah Saw, Berikut beberapa tahab tersebut.(M Furqon Hidayatullah:2011)

a. Pendidikan Tauhid (Usia 0 – 2 Tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadits nabi yang berbunyi: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H. R Bukhori No.1296).*

Maknaya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat thayyibah sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

b. Pendidikan Adab (Usia 5-6 Tahun)

Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah yang diperintahkan- yang dilarang. *"Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR Muslim No.4720).*

c. Pendidikan Tanggung Jawab (7-8 Tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanski, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Umar bin Syu"aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Daud dalam kitab sholat".

d. Pendidikan Caring / Peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

e. Pendidikan Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

f. Pendidikan Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya. Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini.(Jamal Makmur

Asmani:2013) Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan.

Merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (1112). Pada usia 7-8 diawalai dengan perkenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru. Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).(Ahmad Solihin[1], Abdul Wahid[2], Abdullah: 2023)

4. **Metode Internalisasi Pendidikan Karakter**

Isyarat pendidikan karakter berupa metode yang diilustrasikan dalam hadits sebagai pemberian hukuman, pada dasarnya, telah terakomodir dalam pendidikan modern dan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan yaitu adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri anak. Menyikapi hal tersebut, Abdullah Nasih Ulwan telah menggambarkan bahwa pendidikan bisa mengambil beberapa bentuk sesuai dengan tipologi peserta didik yang dihadapi yaitu : pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan, pendidikan dengan hukuman.

Berdasarkan tata urutan dari bentuk pendidikan di atas, tergambar bahwa pendidikan dengan keteladanan menempati hierarki tertinggi dari dari beberapa bentuk pendidikan yang ada. Hal seolah-olah memberikan penegasan bahwa apa yang Allah Swt. tegaskan dalam Q.S. al-Ahzab (33): 21 bahwa Rasulullah Saw. sebagai suri teladan yang baik merupakan sebuah isyarat bahwa pendidikan karakter memang harus menjadikan pribadi beliau yang tentunya melekat di dalamnya risalah kenabian sebagai rujukan utamanya. Adapun pendidikan dengan hukuman berada pada posisi yang terendah yang seolah-olah mengisyaratkan bahwa pendidikan dengan hukuman baru bisa dilakukan setelah berbagai bentuk pendidikan yang lainnya sudah tidak mampu lagi membawa mengontrol peserta didik.

Menambahkan asumsi di atas, Abdullah Nasih Ulwan menegaskan bahwa dalam rangka memperbaiki kesalahan anak, ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

a. Memberitahu kesalahannya dengan diiringi bimbingan
b. Menyalahkan dengan lembut
c. Menyalahkan dengan menjelaskan kejelekannya
d. Memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan pergi
e. Memperbaiki kesalahan dengan memukul.
f. Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.(Abdulloh Nasih Ulwan:1993)

Hukuman pada dasarnya merupakan sebuah metode pendidikan karakter yang diharapkan bukannya membuat anak meninggalkan perbuatan salah bukan karena takut pada hukumannya tapi diharapkan mereka meninggalkan perbuatan salah karena kesadaran dirinya. Relevansi dari metode hukuman yang tergambar pada hadits Rasulullah Saw. untuk memukul anak yang tidak mau shalat dengan pendidikan modern adalah perlunya menerapkan hukuman tersebut secara bertahap. (Riyadhil Jannah:2023)

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam islam bersumber dari Al-Qurān dan Hadits. Istilah pendidikan dalam al-Qur'an diantaranya adalah *tarbiyyah, ta'lim, tadris, ta'dib* dan *tazkiyyah*. Banyak pakar pendidikan yang berbeda pendapat tetapi tidak berarti merubah makna dari pendidikan itu sendiri.

Konsep dasar pendidikan karakter dalam al-Quran dan Hadits adalah pendidikan Islam sebagai institusi sosial mempunyai peranan yang sangat strategis, dalam mengarahkan pendidikan, Dalam al-Qur'an dan hadits pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan selalu menyentuh jiwa, akal dan raga.

Dalam pendidikan karakter "tadzkirah" hendaknya dapat dilaksanakan di keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, di manapun pendidikan karakter itu diterapkan, penanaman karakter keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi

pembentukan karakter seseorang. Sebab keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama. Penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih mengakar dalam sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak, seterusnya lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan mendidiknya.

Dalam Islam, berbagai tahapan pembentukan peran bagi anak telah dijelaskan sejak usia dini. Tahapan perkembangan karakter anak berdasarkan Islam meliputi: Tauhid, Adab, tanggung jawab, caring, kemandirian, dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(2), 50–57. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142

Musthofa, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qurān (The Value of Character Education in The Qur'an). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, *7*(1), 1-17. https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.342

Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 287–295. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164

Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 92-107. http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i2.836

Narwanti, S., & Karakter, P. (2011). Yogyakarta. *Familia*. http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i2.836

Nasihatun, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. Andragogi, 7(2), 321-336. https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100

Aini, N. (2009). *Pendidikan Anak dalam Kandungan: Studi Kasus Ibu Hamil di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/45504

Samani, D. M. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter.

Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dalam perspektif hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 305-316. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475

Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakater Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(7), 1397-1408. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298

Surudin, Y. (2024). Pendidikan Karakter dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(5), 2325-2336. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1250

Islam, U. N. (2004). *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Gema Insani.

Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.

Abdul Haqi M.A. (2010).*Al-Lu'lu Wal Marjan (Kitab Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim.* Bandung : Umul Qura.

Ibnu Hajar A.S. (2010). *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari.* Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.

Al-Albani.M.N. (2007). *Shahih Sunan Abu Daud seleksi hadits shahih Sunan Abu Daud terjemah Yuswaji.* Jakarta: Pustaka Azam.

Abdul Baqi, M.F. (2015). *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Fathan Prima Media. (Jakarta)

As-salafi M.L. (2015). *Al-Adab Almufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)*. Griya Ilmu, Jakarta.

Ulwan A.N. (1992). *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,), h. 1